

Pengaruh kebudayaan lokal terhadap pemahaman ajaran Islam di Indonesia

Elma Suci Andrianti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : suciandriantielma@gmail.com

Kata Kunci:

kebudayaan lokal, Islam, Indonesia, pemahaman keagamaan, adaptasi Budaya.

Keywords:

local culture, Islam, Indonesia, religious understanding, cultural adaptation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebudayaan lokal terhadap pemahaman dan praktik ajaran Islam di Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, Indonesia menawarkan konteks unik di mana ajaran Islam sering kali diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam harmoni dengan nilai-nilai lokal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa komunitas di berbagai daerah, seperti Jawa, Aceh, dan Sulawesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan lokal memengaruhi pemahaman ajaran Islam melalui

adaptasi ritual, nilai, dan simbol keagamaan yang selaras dengan tradisi setempat. Hal ini tercermin dalam praktik seperti selamatan, tradisi maulid, dan upacara adat lainnya yang memiliki nuansa Islam namun tetap berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara kebudayaan lokal dan Islam tidak hanya memperkaya keberagaman ekspresi keagamaan di Indonesia, tetapi juga menjadi bukti fleksibilitas ajaran Islam dalam merespons dinamika sosial-budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of local culture on the understanding and practice of Islamic teachings in Indonesia. As a country with vast cultural diversity, Indonesia presents a unique context where Islamic teachings are often interpreted and practiced in harmony with local values. The research adopts a qualitative approach using case studies in various communities across regions such as Java, Aceh, and Sulawesi. The findings reveal that local culture influences the understanding of Islamic teachings through the adaptation of rituals, values, and religious symbols that align with traditional customs. This is reflected in practices such as *selamatan*, Maulid traditions, and other cultural ceremonies, which blend Islamic nuances with local wisdom. The study concludes that the integration of local culture and Islam not only enriches the diversity of religious expression in Indonesia but also demonstrates the flexibility of Islamic teachings in responding to socio-cultural dynamics.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki keunikan tersendiri dalam mempraktikkan ajaran Islam. Kekayaan budaya yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau menciptakan interaksi dinamis antara agama dan tradisi lokal. Proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13 tidak hanya membawa ajaran agama baru tetapi juga membuka ruang dialog dengan budaya-budaya lokal yang telah lama mengakar di masyarakat. Agama dan budaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Keduanya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial. Masyarakat Indonesia yang religius telah menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta kerukunan hidup.(Putra, 2020)

Secara historis, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung dengan relatif damai. Masyarakat Nusantara yang saat itu menganut berbagai kepercayaan, seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha, dengan terbuka menerima ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai agama yang membawa kedamaian dan toleransi. Akibatnya, Islam di Indonesia berkembang dalam berbagai corak dan bentuk yang khas, sesuai dengan kondisi dan budaya masing-masing daerah. Hal ini penting untuk diingat bahwa Islam di Indonesia tidak monolitik, melainkan sangat beragam dan dinamis.(Mukhlisin et al., 1970)

Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana kebudayaan lokal memengaruhi pemahaman dan praktik ajaran Islam di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali hubungan antara keduanya tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana proses adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas Islam dalam konteks multikultural seperti Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran budaya lokal dalam memperkaya dan memodifikasi keberagaman masyarakat Indonesia.

Pembahasan

A. Kebudayaan Lokal di Indonesia

Budaya lokal adalah identitas unik yang melekat pada suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu. Budaya lokal merupakan jati diri yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Kekayaan budaya lokal berkontribusi dalam membentuk kekayaan budaya nasional.(Jadidah et al., 2023) Budaya Indonesia merupakan kekayaan yang sangat berharga bagi bangsa kita. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat betapa kaya dan beragamnya budaya Indonesia, mulai dari tarian dan musik hingga seni dan tradisi. Budaya bukan hanya sekadar hiburan atau peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat Indonesia.

Para ahli mengatakan bahwa budaya seperti sebuah cetak biru yang memandu kehidupan manusia. Tarian dan musik tradisional Indonesia tidak hanya indah dipandang dan didengar, tetapi juga mengandung makna yang sangat dalam. Setiap gerakan dan nada dalam tarian dan musik ini menceritakan kisah dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, tarian Pendet dari Bali melambangkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, sementara musik gamelan menciptakan suasana yang harmonis dan magis. Dengan menjaga nilai-nilai dan tradisi lokal, kita dapat mempererat hubungan kita dengan warisan budaya dan memperkuat persatuan bangsa.(Mamik Indrawati & Sari, 2024)

Seperti dua sisi mata uang, budaya dan masyarakat Indonesia tak terpisahkan. Keanekaragaman budaya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelancong dunia. Pada tahun 2018, Labuan Bajo menjadi pusat perhatian karena menawarkan pengalaman unik menyaksikan langsung interaksi antara manusia dan komodo dalam

konteks budaya lokal yang kaya. Upaya Indonesia dalam memperkenalkan budaya ke tingkat internasional semakin intensif. Hal ini terbukti dari meningkatnya minat masyarakat global terhadap kekayaan budaya Indonesia, khususnya batik. Penetapan batik sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 telah mendorong tren global dalam mengapresiasi kain tradisional ini. Budaya lokal dapat bertransformasi seiring berjalannya waktu tanpa menghilangkan identitas aslinya.(Nahak, 2019)

B. Hubungan Agama Islam dan Kebudayaan Lokal

Budaya berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu bangsa disebut kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa yang berasal dari suku bangsa di daerah tersebut. Dalam kebudayaan, biasanya terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, yang sering disebut sebagai Agama.

Agama, yang berasal dari kata Sansekerta "*a*" dan "*gama*", pada dasarnya adalah sistem aturan yang mengatur kehidupan manusia. Aturan-aturan ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, etika, dan interaksi sosial. Para ahli melihat agama sebagai cara manusia menghubungkan diri dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dan sakral. Dalam Islam, menjadi seorang yang religius berarti menjalankan lima hal utama: keyakinan (aqidah), ibadah, amal baik, akhlak mulia (ihsan), dan pengetahuan agama.

Agama memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dan tujuan. Para sosiolog seperti Durkheim, Marx, dan Weber telah meneliti peran agama dalam masyarakat. Meskipun sudut pandang mereka berbeda, mereka sepakat bahwa keyakinan agama seseorang akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dengan demikian, agama dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial.(Basori, 2017)

Kata "*budaya*" memiliki akar kata yang sama dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Belanda, Arab, dan Latin. Semua kata tersebut memiliki makna dasar yang serupa, yaitu "*mengolah*" atau "*menyuburkan*". Awalnya, konsep budaya dikaitkan dengan kegiatan pertanian, yaitu mengolah tanah untuk menghasilkan tanaman. Namun, seiring berjalannya waktu, makna budaya menjadi lebih luas. Budaya kini merujuk pada seluruh hasil karya dan aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk nilai-nilai, norma, kebiasaan, seni, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ditinjau dari bahasa Indonesia kebudayaan itu merupakan kata jadian, berasal dari kata budaya. Budaya (*Budhaya*) yang berasal dari bahasa sansekerta, *budhi* dan *daya*. Budhi artinya akal atau fikiran dan daya artinya kemampuan. Definisi budaya yang dikemukakan oleh M.E. Suhendar dan Plen Supinah menekankan pada aspek intelektual dan kreatif manusia. Budaya, dalam pandangan mereka, adalah hasil dari upaya manusia untuk mengembangkan potensi pikirannya guna mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Dengan kata lain, budaya adalah manifestasi dari kemampuan manusia untuk berpikir, berkreasi, dan berinovasi. Karena itulah, manusia, sebagai makhluk yang berbudaya, dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya.(Supriatna, 2019)

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Melalui akalnya, manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Sebaliknya, manusia juga hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengelola lingkungan dengan teknologi yang diciptakannya. Berbagai macam kekuatan yang dimiliki manusia harus mampu menghadapi kekuatan alam dan kekuatan-kekuatan lain. Selain itu, manusia memerlukan kepuasan, baik secara spiritual maupun material.

Agama menjadi bagian yang membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama memiliki kaitan erat dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu bertumbuh. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan, seseorang dapat lebih mudah mengamalkan ajaran agama. Sebagai contoh, manusia menjumpai produk kebudayaan seperti cara berpakaian, bergaul, dan bermasyarakat. Dalam produk-produk kebudayaan ini, unsur agama turut berintegrasi. Misalnya, dalam pakaian seperti jilbab, kebaya, atau lainnya, terdapat nilai-nilai agama yang terwujud. Sebaliknya, tanpa adanya unsur budaya, agama akan sulit terlihat dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari.(Bauto, 2016)

Pandangan Gus Dur tentang hubungan antara Islam dan budaya mencerminkan gagasan bahwa keduanya memiliki ruang dan otoritas masing-masing, tetapi tetap memiliki area yang saling beririsan. Tumpang tindih ini, menurut Gus Dur, bukanlah masalah, melainkan peluang untuk memperkaya kehidupan manusia, membuatnya lebih dinamis, berwarna, dan tidak monoton.

Konsep pribumisasi Islam yang digagas Gus Dur menjadi relevan karena memberikan kerangka bagaimana ajaran Islam, sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, dapat bersentuhan dan berinteraksi dengan budaya manusia tanpa merusak identitas keduanya. Dalam pribumisasi Islam, ajaran Islam tidak dipaksakan untuk menggantikan budaya lokal, tetapi diadaptasi dengan cara yang tetap menghormati esensi Islam sekaligus mengakomodasi kearifan lokal.(Harahap, 2015)

C. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Ketergantungan manusia pada hal-hal supranatural adalah fenomena yang telah lama ada, baik di masa lampau maupun dalam kehidupan modern saat ini. Sistem kepercayaan yang terbentuk dan diterima sebagai kebenaran sering kali menjadi landasan keyakinan manusia dalam berbagai aspek keberagaman. Seiring perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu hingga era modern, tradisi tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, baik dalam melanjutkan tradisi yang ada maupun menciptakan yang baru.(Kurniawati & Ahmadi, 2022)

Perkembangan manusia, termasuk keyakinan dan budaya, sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sosial. Islam, saat masuk ke Nusantara, mampu beradaptasi dengan baik dengan tradisi lokal. Proses ini terjadi karena Islam bersifat inklusif. Namun, agar pemahaman umat Islam terhadap agamanya semakin mendalam, peran tokoh agama sebagai agen akulturasi sangat krusial. Mereka berperan sebagai penghubung antara ajaran Islam yang berasal dari Arab dan budaya Nusantara yang unik.

Minimnya konflik dalam penyebaran Islam di Nusantara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, Islam mengutamakan kedamaian dan kasih sayang, menghindari kekerasan, sehingga mudah diterima masyarakat tanpa pertentangan. Kedua, Islam

tidak menghapus tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan tauhid, seperti membatasi poligami menjadi maksimal empat istri sebagai adaptasi terhadap tradisi Arab jahiliyah. Ketiga, Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal, menciptakan variasi seperti Islam Jawa, Bugis, dan Banjar, yang masing-masing menampilkan karakter unik sesuai budaya setempat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan Melayu sebagian besar masih bertahan seperti sebelum kedatangan Islam. Namun, tidak semua tradisi sepenuhnya berubah meskipun Islam telah berupaya meluruskannya. Dalam praktiknya, beberapa masyarakat terlihat mengadopsi Islam secara lahiriah, tetapi masih mempertahankan keyakinan terhadap kekuatan magis, benda bertuah, dan keramatnya suatu tempat. Keyakinan ini sering kali diwujudkan dalam bentuk ritual atau pemberian sesajian kepada entitas yang dianggap sakral atau gaib, dengan tujuan untuk mencari keselamatan dan keamanan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. (Jurna Petri Roszi, 2018) Berikut adalah beberapa contoh akulturasi Islam dan budaya lokal:

Slametan

Kedatangan agama di Jawa ditandai dengan masuknya agama Hindu-Buddha. Dengan hadirnya kedua agama ini, masyarakat mulai mengenal konsep agama yang terstruktur dan sistem kepercayaan mereka pun mulai dipengaruhi. Namun, upacara-upacara tradisional yang telah ada sebelumnya tidak sepenuhnya hilang. Sebaliknya, terjadi korelasi dan penyesuaian antara tradisi lokal dengan ajaran Hindu-Buddha, sehingga menghasilkan perpaduan budaya yang semakin mengakar kuat. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan nilai-nilai dasar antara kepercayaan lokal dan ajaran agama yang baru masuk.

Kesimpulannya, tradisi slametan terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan dinamika sosio-kultural pada masanya. Awalnya, slametan berakar dari ritual pemujaan roh nenek moyang, kemudian berkembang menjadi pemujaan terhadap dewa-dewi dalam pengaruh Hinduisme. Selanjutnya, tradisi ini mengalami transformasi saat bersentuhan dengan budaya Islam dan agama-agama lain. Dalam perkembangannya, slametan tidak hanya mempertahankan esensinya sebagai tradisi kebersamaan dan doa, tetapi juga menyesuaikan diri dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam perubahan nama dan bentuk praktiknya di beberapa komunitas, yang kini lebih sering disebut sebagai syukuran, kenduri, atau tasyakuran, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendasarinya. (Awalin, 2018)

Maulid Nabi Muhammad SAW

Dalam era modern, peringatan Maulid Nabi menjadi topik diskusi yang tidak hanya diperdebatkan oleh kelompok Wahabi yang dengan tegas mengharamkannya, tetapi juga oleh beberapa kelompok Muslim moderat. Argumen yang sering diajukan adalah bahwa peringatan Maulid Nabi tidak memiliki dasar perintah dari nash (teks) Al-Qur'an, tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., dan juga tidak dilakukan oleh para salaf. Namun demikian, Maulid Nabi telah berkembang menjadi tradisi yang dirayakan secara luas di hampir seluruh wilayah Islam. Tradisi ini mulai populer setelah diperkenalkan oleh Abu Sa'id al-Kokburi, yang memadukan semangat cinta kepada Rasulullah dengan elemen budaya lokal dalam bentuk perayaan. Seiring waktu, peringatan ini tidak hanya

menjadi ajang penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw., tetapi juga menjadi momen untuk mempererat ukhuwah Islamiah di tengah masyarakat.

Di Sulawesi Selatan, peringatan Maulid Nabi dikenal dengan istilah "maulud" dalam bahasa Bugis dan "maudu" dalam bahasa Makassar. Salah satu tradisi Maulid yang unik dan populer adalah Maudu Lompoa, yang dilaksanakan di Cikoang, Kabupaten Takalar, dan Pattene, Kabupaten Maros. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan keagamaan yang telah bertahan selama berabad-abad dan tetap lestari di kalangan masyarakat Bugis-Makassar.

Maudu Lompoa adalah tradisi berbasis nilai-nilai Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Takalar, khususnya di Kecamatan Mangarabombang. Tradisi ini bermula sejak ajaran Islam diperkenalkan dan diterima oleh masyarakat setempat melalui tokoh pembawa Islam, Sayyid Jalaluddin Al Aidid. Selain sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw., Maudu Lompoa juga mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran agama Islam dan budaya lokal, menjadikannya bagian integral dari identitas keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan. (Juniarsi, 2019)

Kupatan

Ketupat, atau sering disebut kupat, adalah hidangan khas yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda atau janur berbentuk segi empat diagonal. Kata *janur* berasal dari bahasa Arab "*Ja'a Nur*" yang berarti "telah datang cahaya," sementara dalam pandangan masyarakat Jawa, *janur* diartikan sebagai "*Sejatine Nur*," yakni kondisi suci manusia setelah memperoleh pencerahan iman melalui perjalanan spiritual selama bulan Ramadan. Bentuk segi empat pada ketupat dianalogikan seperti hati manusia. Ketika seseorang mengakui kesalahannya, hati mereka diibaratkan seperti ketupat yang dibelah, menunjukkan kebersihan dan kesucian, bebas dari iri dan dengki.

Dalam filosofi Jawa, ketupat memiliki makna mendalam sebagai singkatan dari *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan). Tradisi kupatan, oleh karena itu, adalah kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ungkapan syukur setelah menyelesaikan ibadah puasa Ramadan dan puasa Syawal selama enam hari berturut-turut di bulan Syawal. Selain itu, tradisi kupatan juga dimaknai sebagai aktivitas sosial yang bertujuan untuk menciptakan harmoni, keselamatan, dan ketenteraman bersama di tengah masyarakat. Menurut Clifford Geertz, kupatan merupakan tradisi selamatan sederhana yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada hari ketujuh bulan Syawal. (Wati, 2024)

D. Peran Tokoh Agama Mempertahankan Tradisi dan Ajaran Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *tokoh* merujuk pada seseorang yang terkenal dan dihormati. Sementara itu, *agama* didefinisikan sebagai sistem yang mengatur keimanan, peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, tokoh agama dalam konteks penelitian ini dapat diartikan sebagai individu yang dihormati atau menjadi panutan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Tokoh adalah individu unik dalam cerita yang memiliki sifat dan perilaku khas. Kita bisa mengenal seorang tokoh melalui tindakannya, ucapannya, pikirannya, perasaannya, dan bagaimana orang lain berinteraksi dengannya. Selain itu, tokoh yang sejati harus memiliki kemampuan khusus yang membedakan dirinya dari orang lain di daerahnya, terutama dalam bidang keahliannya. Dengan kualifikasi ini, kita bisa secara ilmiah membuktikan mengapa seseorang dianggap sebagai tokoh. (Agustin, 2017)

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi dan ajaran Islam di masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik, penasehat, dan agen perubahan sosial. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari peran tokoh agama dalam konteks ini:

a. Penyampaian Ajaran Agama

Tokoh agama memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan dan menerangkan ajaran Islam kepada umat. Melalui berbagai metode dakwah, mereka berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan masyarakat. (Neliwati et al., 2022)

b. Pemeliharaan Tradisi Keagamaan

Tokoh agama memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan yang sudah berlangsung. Mereka bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan ritual-ritual keagamaan agar tetap selaras dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, perayaan hari-hari besar Islam, serta tradisi lokal yang berlandaskan nilai-nilai Islami. (Salwa et al., 2024)

c. Pendidikan dan Pembinaan Masyarakat

Sebagai pendidik, tokoh agama memiliki peran penting dalam membangun karakter dan moral masyarakat. Mereka menyampaikan ajaran agama kepada generasi muda, memberikan arahan moral, dan mendidik umat tentang pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih taat beragama dan berakhlak luhur. (Anjarahmi & Alamin, 2023)

d. Penyelesaian Konflik

Tokoh agama sering berperan sebagai penengah dalam konflik yang muncul di tengah masyarakat. Dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam, mereka mampu menawarkan solusi yang adil dan bijaksana untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi komunitas. Peran ini membantu menciptakan keadilan dan keharmonisan di antara anggota masyarakat. (Fahima Musiam Yahya, 2023)

e. Peran Sosial dan Politik

Dalam beberapa situasi, tokoh agama turut berperan dalam bidang sosial dan politik masyarakat. Mereka dapat memengaruhi kebijakan publik dengan menyuarakan aspirasi umat berdasarkan nilai-nilai Islam. Peran ini menunjukkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan sosial. (Ritonga, 2024)

E. Tantangan Perdebatan antara Keaslian Ajaran Islam dan Adaptasi Budaya

Agama menghadapi tantangan besar yang nyata di sini, yang timbul akibat semakin kompleksnya masalah-masalah yang melibatkan nama agama, seperti kekerasan, terorisme, pengaruh budaya modern, perekonomian, kehidupan sosial, dan pencarian kedamaian batin, serta berbagai masalah lainnya. Semua isu ini mencerminkan

hubungan antara sesama manusia, serta antara manusia dan budaya, yang hingga kini belum dapat dijelaskan secara menyeluruh oleh agama.

Ketika agama dianggap tidak lagi relevan, manusia cenderung lebih menghargai kehidupan materialistis daripada kehidupan spiritual yang seharusnya menjadi inti agama. Hal ini disertai dengan berkembangnya budaya permisif di kalangan masyarakat, munculnya sikap individualistik, kurangnya harapan terhadap lembaga pendidikan, serta terjadinya konflik dalam nilai-nilai sosial dan polarisasi budaya. Kondisi ini menimbulkan ketegangan dialektis antara budaya materialistis atau modern dengan tuntutan agama untuk tetap mempertahankan aspek-aspek transendentalnya. (Arief Rifkiawan Hamzah, 2016)

Tantangan yang muncul dalam konteks ajaran Islam dan adaptasi budaya sangat kompleks dan beragam. Dalam era globalisasi yang cepat, umat Islam dihadapkan pada dilema antara mempertahankan keaslian ajaran Islam dan melakukan adaptasi budaya untuk tetap relevan dalam masyarakat modern.

Tantangan Keaslian Ajaran Islam

- a. **Identitas Keagamaan:** Dalam era globalisasi, umat Islam dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga identitas keagamaannya. Berbagai nilai dan praktik budaya asing yang masuk dapat menggerus keaslian ajaran Islam.
- b. **Keragaman Interpretasi:** Keragaman interpretasi terhadap nilai-nilai agama dalam Islam menciptakan pluralitas pemahaman di kalangan umat. Adanya berbagai mazhab dan tradisi keagamaan turut memperkaya, namun juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan yang cukup signifikan. (Tasya Avionia & Syahidin, 2024)
- c. **Konflik Nilai:** Perbedaan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan nilai-nilai sekuler atau budaya lokal seringkali menimbulkan pertentangan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya mewujudkan masyarakat yang pluralis tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip dasar agama. (Lusiana, 2024)

Adaptasi Budaya

- a. **Integrasi Nilai Positif:** Dalam upaya menjaga keaslian ajaran, umat Islam juga perlu memiliki sikap terbuka terhadap nilai-nilai positif dari budaya lain. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Islam dapat memberikan solusi yang relevan terhadap permasalahan sosial kontemporer seperti kemiskinan dan ketimpangan. (Johan et al., 2024)
- b. **Pengaruh Teknologi:** Perkembangan teknologi, khususnya media sosial, membawa tantangan baru dalam penyebaran ajaran Islam. Informasi yang tidak benar tentang Islam yang tersebar luas di media sosial dapat membentuk persepsi yang keliru di masyarakat. (Nurhayati et al., 2023)

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, umat Islam perlu mengembangkan pendekatan yang adaptif dan inklusif, yang tidak hanya mempertahankan keaslian ajaran tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dengan budaya lain. Dialog antarbudaya dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama akan sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam.

Kesimpulan

Pengaruh kebudayaan lokal terhadap pemahaman ajaran Islam di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan beragam. Sejak kedatangan Islam di tanah air, proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal telah berlangsung secara dinamis, menciptakan identitas Islam yang khas di Indonesia. Kebudayaan lokal, baik dalam bentuk adat, seni, bahasa, dan tradisi, berperan penting dalam cara umat Islam Indonesia memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Meskipun terdapat kesamaan dalam hal akulturasi, setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, pemahaman ajaran Islam di Indonesia tidak dapat disamaratakan, melainkan harus dilihat dalam konteks keberagaman budaya yang ada. Penting bagi umat Islam Indonesia untuk terus menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal yang positif dan menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan demikian, kebudayaan lokal dapat berperan sebagai wadah yang mendukung pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara lebih efektif, tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri.

Sebagai penutup, kebudayaan lokal dan ajaran Islam di Indonesia akan terus berinteraksi dan berkembang, menciptakan sebuah tradisi yang tidak hanya menghormati warisan budaya tetapi juga memperkuat spiritualitas umat Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustin, Y. (2017). Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. *Skripsi*, 8–14.
- Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 22–23. <https://doi.org/10.30762/jiss.v1i1.1337>
- Arief Rifkiawan Hamzah, H. C. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. 1(2), 423–424.
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Ikadbudi*, 7, 2.
- Basori. (2017). Antara Budaya dan Agama: Menegaskan Identitas Islam Nusantara. *Jurnal Madania*, 7(1), 35–38.
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 19. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Fahima Musiam Yahya. (2023). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat (Studi Kasus Kampung Arab Kelurahan Istiqlal). *Skripsi*, 21.
- Harahap, S. M. (2015). Islam dan Budaya Lokal : Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi. *Toleransi*, 7(2), 159. <http://ejournal.uin->

- suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1428/1236
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pipi.v1i4.758>
- Juniarsi, N. (2019). Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Tentang Pelaksanaan pada Suku Bugis Makassar). *Uin Alaluddin Makassar*, 61–62. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>
- Jurna Petri Roszi, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 191–193. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>
- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2022). Ritual Slametan sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Perspektif Antropologi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1), 56.
- Lusiana, W. A. F. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 122. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index>
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 80. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>
- Mukhlisin, A., Jamil, M., & Maba, A. P. (1970). Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 18(1), 37. <https://doi.org/10.19109/nurani.v18i1.2457>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 69–71. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 9–10. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Putra, A. E. (2020). Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(1), 52. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6016>
- Ritonga, U. A. (2024). Peran Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Desa Simasom Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. *Skripsi*, 22.
- Salwa, N. S., Maya, R., & Heryanto, B. (2024). Peran Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Islam Pada Remaja Di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 4(01), 131–132. https://scholar.google.com/scholar?cluster=13561292519566078720&hl=id&as_sdt=0,5

- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 283. <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178282>
- Tasya Avionia, & Syahidin. (2024). Dinamika Agama Islam : Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 42–43. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.438>
- Wati, R. I. (2024). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Kupatan (Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi*, 2–3.